

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pendidikan menjadi aspek penting kehidupan guna menyiapkan potensi individu di masa depan, sebab pendidikan menjadi pilar utama dalam mencerdaskan anak bangsa. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan watak anak bangsa agar memiliki moral dan karakter yang baik. Menurut beberapa ahli, pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku dan sikap, atau proses pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Sehingga, untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang terjadi melalui peran keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan formal.

Pembelajaran adalah proses untuk membangun suasana yang mendukung adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun bagian lain dari sistem pembelajaran, supaya sasaran pembelajaran dapat direalisasikan secara efektif. Dalam kegiatan belajar di sekolah, guru menyampaikan materi kepada siswa, sementara siswa menyimak penjelasan tersebut, sehingga mereka memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Dalam dunia pendidikan formal, keberhasilan pembelajaran dilihat dari dinamika dan capaian kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan kegiatan asesmen lingkup materi (ulangan harian).

Dilihat dari hasil belajar siswa pada saat melakukan kegiatan asesmen sumatif lingkup materi teks narasi, terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi indikator keberhasilan belajar. Hal ini juga terlihat pada saat kegiatan proses pembelajaran, siswa merasa bahwa dengan mengerjakan tugas serta mengikuti asesmen lingkup materi sudah cukup untuk pendidikan tanpa mementingkan proses dan pemahaman saat kegiatan belajar berlangsung. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk menemukan, memilih, dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa ter dorong untuk mengutamakan dan mementingkan proses serta pemahaman dalam kegiatan belajar, tidak hanya fokus pada salah satunya. Salah satu tujuan pembelajaran dalam bahasa Indonesia, yaitu siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan dalam berbahasa.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi sesama manusia baik secara resmi maupun tidak resmi. Bahasa merupakan suatu sistem bunyi dengan sifat arbitrer, yang memungkinkan individu pada kebudayaan tertentu maupun mereka yang mempelajarinya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi (Finocchiaro dalam Novianti dan Fatimah, 2019, hlm. 3). Oleh karena itu, bahasa termasuk ke dalam hal yang sangat penting untuk mengembangkan pendidikan. Keterampilan berbahasa mencakup dua komponen utama, yaitu logika dan linguistik. Komponen logika meliputi isi, materi, dan organisasinya. Sementara komponen linguistik mencakup pemilihan kata (diksi), pembentukan kata dan kalimat, aspek fonologi (bunyi bahasa) untuk berbicara, serta ejaan untuk menulis. Selain itu, dalam kegiatan berbahasa juga mencakup empat macam keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Kemudian, saat ini juga telah muncul jenis keterampilan baru yaitu memirsa (Tarigan, 2013). Untuk menunjang pembelajaran, tentu siswa diminta untuk dapat memahami keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut, Namun faktanya, di lapangan masih banyak siswa yang hanya bisa sekedar membaca dan menulis tetapi masih kurang tepat dalam memahami arti dari materi yang dibaca.

Membaca menjadi permasalahan umum yang sering ditemui dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya membaca termasuk ke dalam aktivitas yang kompleks karena melibatkan beberapa aspek. Membaca bukan hanya melafalkan tulisan, melainkan juga menerapkan berbagai proses seperti visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses visual dalam mencakup pengonversian simbol tulis berupa huruf menjadi beberapa kata lisan. Sementara untuk proses berpikir mencakup sosialisasi kosakata, penguasaan materi secara literal, penafsiran makna, pembacaan secara kritis, hingga pemahaman yang bersifat kreatif (Rahim, 2008). Selain itu, guru perlu mencontohkan bahwa membaca termasuk dalam keterampilan penting yang harus dikuasai siswa untuk mendukung aktivitas sehari-hari (Rahim dalam Hoerudin, 2020, hlm. 2). Sehingga dalam proses belajar, membaca adalah hal yang harus dikuasai peserta didik. Setidaknya, ketika peserta didik sudah memasuki pendidikan jenjang menengah, mereka sudah menguasai membaca pemahaman, tetapi faktanya saat ini di sekolah menengah pertama masih ditemukan siswa yang masih membaca secara terbatas-batas. Secara lebih lanjut, dalam standar isi Kemendiknas, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara efektif menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulisan, serta membangun apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Fitriani, Jumari, dan Missriani, 2021, hlm. 2).

Sastra merupakan aktivitas yang bersifat kreatif dan imajinatif. Sebagai bentuk kreativitas, karya sastra adalah sebuah seni yang diwujudkan melalui bahasa. Sifat imajinatifnya berarti bahwa meskipun realitas yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra tampak nyata dan bahkan bisa dipelajari layaknya sejarah, tetapi realitas tersebut sudah dimodifikasi dan direkonstruksi oleh pengarang sesuai keinginannya. (Brahmana dalam Pratama, Bukhari, dan Mahmud, 2017, hlm. 3).

Pembelajaran sastra di satuan pendidikan tidak bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai sastrawan atau ahli sastra, tetapi untuk menanamkan kemampuan menghargai dan menikmati karya sastra. Dengan

demikian, pengajaran sastra di sekolah tidak sekadar membahas pengertian atau terminologi sastra, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bersastra (Susilo dan Anisa, 2015, hlm. 3). Salah satu bentuk apresiasi sastra bagi siswa SMP kelas VII yaitu siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami unsur intrinsik yang menyusun suatu karya prosa, dalam hal ini adalah teks narasi. Teks narasi pada pembelajaran fase D berfokus pada cerita imajinasi yang memiliki tujuan untuk menghibur pembacanya. Dalam pembelajaran teks narasi, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerita, siswa diharapkan mengerti dan mampu membedakan jenis-jenis dari unsur intrinsik tersebut, seperti apa itu tema dalam sebuah cerita, bagaimana alurnya, dan sebagainya. Namun, dilihat dari hasil belajar siswa, peneliti merasa siswa masih kurang mampu dalam menentukan unsur intrinsik suatu cerita.

Hasil asesmen sumatif pada materi teks narasi, masih terdapat sejumlah siswa di kelas VII.E yang meraih nilai di bawah standar pencapaian kompetensi. Rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 60.61% dengan jumlah siswa 34 orang. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, jika dilihat dari faktor di lapangan, adanya siswa yang tidak fokus pada penjelasan guru di depan kelas bahkan tidak mencatat materi yang telah disampaikan, sehingga tidak memiliki bahan belajar. Selain itu, belum adanya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar membuat peneliti ingin mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara tahun pelajaran 2024/2025.

Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada materi teks narasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nidiana Candra Puspita Sari dan Bahauddin Azmy (2024) yang menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang didukung oleh video animasi powtoon memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas V tahun ajaran 2023-2024 SDN Dr. Sutomo V-

327 Surabaya. Selain Numbered Head Together (NHT), tipe model pembelajaran kooperatif yang lain seperti Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Jigsaw juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik pada materi teks narasi. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks narasi pada siswa kelas VII. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks narasi di kelas VII.

Pembelajaran sastra saat ini masih belum mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Sarwadi, apresiasi siswa terhadap karya sastra masih kurang memadai, begitu pula minat membaca serta kecakapan dalam mengapresiasi karya sastra belum sesuai harapan. Hal itu terjadi karena dalam pembelajaran pada umumnya guru hanya menyampaikan pembelajaran secara konvensional (Saragih, 2021, hlm. 2). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berupaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks narasi dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan ini, penulis berharap siswa dapat dengan mudah memahami isi bacaan melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi dalam kelompok, khususnya dalam proses mengapresiasi teks narasi. Melalui model pembelajaran ini, membuat siswa dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan rekan sejawat (Ulfah dalam Hoerudin, 2019, hlm. 5). Hal ini selaras dengan tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok, dengan harapan peserta didik dapat saling menghormati pandangan antar sesama serta memberi kesempatan pada siswa lain untuk menyampaikan gagasan (Dihuma, Akolo, dan Pateda, 2024, hlm. 3).

## **1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif sosial dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini untuk:

- a) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara;
- b) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara;
- c) mendapatkan hasil pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks naratif di kelas VII SMPN 4 Cikarang Utara.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi serta memperbaiki hasil belajar pada teks narasi melalui model pembelajaran kooperatif. Kemudian, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi dan hasil belajar

siswa pada materi teks narasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan panduan para pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai saat mem memberikan materi teks narasi, serta dapat digunakan untuk referensi oleh peneliti berikutnya.

### **1.5 BATASAN RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Ruang lingkup dalam penelitian ini memuat tentang pembelajaran apresiasi teks narasi pada siswa kelas VII. Adapun batasan yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam kegiatan mengapresiasi teks narasi yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks narasi pada siswa kelas VII.